

Strategi Upaya Mendukung Ibu Kota Nusantara (IKN) pada Sektor Ekonomi Pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara

Strategy to Support the Capital City of the Archipelago (IKN) in the Tourism Economy Sector in Kutai Kartanegara Regency

Andra Sulindrina^{1✉}, Firda Amaliyah²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉ Corresponding author: andra@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi upaya yang dapat dilakukan Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mendukung pembangunan IKN melalui penguatan sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa dokumen perencanaan daerah, kebijakan pemerintah, serta berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara perlu diarahkan pada penguatan destinasi wisata berbasis alam, budaya, dan kearifan lokal, didukung oleh peningkatan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta promosi yang terintegrasi dengan kawasan IKN. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat lokal dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat dan kolaboratif, sektor pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara berpotensi menjadi penggerak ekonomi daerah sekaligus penopang keberhasilan pembangunan Ibu Kota Nusantara secara berkelanjutan.

Abstract

This research aims to examine the strategies that can be carried out by Kutai Kartanegara Regency in supporting the development of the IKN through strengthening the tourism sector. This study uses a descriptive-qualitative approach by utilizing secondary data in the form of regional planning documents, government policies, and various relevant literature. The results of the study show that tourism development in Kutai Kartanegara Regency needs to be directed at strengthening tourist destinations based on nature, culture, and local wisdom, supported by improving infrastructure, quality of human resources, and promotion that is integrated with the IKN area. In addition, the active involvement of local communities and synergy between stakeholders are key in creating sustainable tourism. With the right and collaborative strategy, the tourism sector in Kutai Kartanegara Regency has the potential to become a driver of the regional economy as well as a support for the success of the development of the Capital City of the archipelago in a sustainable manner.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2026 Andra Sulindrina, Firda Amaliyah.

Article history

Received 2026-01-10

Accepted 2026-04-20

Published 2026-06-30

Kata kunci

Ibu Kota Nusantara;
Ekonomi Pariwisata;
Pemberdayaan
Masyarakat.

Keywords

*The Capital City of
the Archipelago;
Tourism Economics;
Community
Empowerment.*

PENDAHULUAN

Urgensi pemindahan Ibu Kota Negara yang kemudian disebut dan dikenal sebagai “Ibu Kota Nusantara/IKN” dilakukan dan diharapkan agar mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin tidak menentu. Pemindahan ini ditujukan agar pemerataan terjadi di semua daerah dan dapat bertransformasi menjadi daerah industri baru yang berkelanjutan. Pemindahan ini tentunya akan membawa dampak perubahan dalam persoalan lingkungan, sosial kependudukan, maupun ekonomi, pemindahan ini diharapkan dapat membawa dampak pemerataan dari sisi ekonomi dan menjadi momentum percepatan pembangunan di Kabupaten Kutai Kartanegara sehingga daerah mampu bersaing serta memanfaatkan potensi-potensi sektor ekonomi atau lapangan usaha yang ada dan dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang ada (baik sumber daya manusia, sumber daya alam maupun sumber daya modal), sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi karena adanya pusat kegiatan ekonomi baru, yang diharapkan dapat berdampak pada penurunan angka pengangguran dan tingkat kemiskinan, di mana pada gilirannya dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Setiap daerah memiliki hak dalam mengembangkan dan menggali potensi-potensi daerah Provinsi dan/atau Kabupaten/Kota yang ada sebagai strategi dalam kemajuan kegiatan perekonomian. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 9 ayat 1 “urusan pemerintahan terdiri atas urusan pemerintahan absolut, urusan pemerintahan konkuren dan urusan pemerintahan umum. Berdasarkan Undang-Undang ini setiap daerah diberikan kewenangan untuk mengatur, mengurus, mengelola, serta mengembangkan potensi-potensi daerah, terdapat dalam Pasal 11 ayat 1 “urusan pemerintahan konkuren sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat 3 yang menjadi kewenangan daerah terdiri atas urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan”. Di mana pariwisata masuk ke dalam urusan pemerintahan pilihan sesuai dengan Pasal 11 ayat 1. Dalam hal kewenangan ini, kemampuan daerah setempat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dapat menentukan sektor basis dan unggulan yang kemudian dapat menggerakkan sektor-sektor lain secara bersamaan (*multiplayer effect*) yang menyebabkan perubahan besar terhadap perekonomian suatu daerah.

Sebagai salah satu daerah penyangga Ibu Kota Nusantara, mengharuskan Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki kesiapan dan berbagai rencana-rencana strategis guna mendukung aktivitas Ibu Kota Nusantara sebagai pusat pemerintahan. Hal ini juga telah tertuang di dalam “Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2021-2026”. Kekayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Kutai Kartanegara seperti halnya yang bersumber dari sumber daya alam (SDA) tentu membawa berbagai dampak positif dan negatif, salah satunya pengadaan pariwisata yang berbasis SDA, sehingga perlu perhatian khusus mengenai dampak lingkungan dari pemanfaatan tersebut beserta upaya-upaya perlindungannya dari kerusakan lingkungan. Pengadaan pariwisata yang memanfaatkan SDA ini tentunya harus dikelola oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, unggul dan berdaya saing pula, agar pengelolaannya dapat meminimalisir kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi dan dapat membawa berbagai dampak positif hingga kepada pemanfaatan masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka fokus bahasan pada penulisan ini yaitu pada sektor ekonomi pariwisata, hal ini dikarenakan sektor pariwisata dianggap dapat membuat perubahan yang besar dalam perekonomian dan mampu memberikan *multiplayer effect* (efek ganda) bagi sektor-sektor lain, di antaranya seperti sektor akomodasi, makan dan minum, sektor perhotelan, sektor jasa dan sektor transportasi. Menurut Surwiyanta (2003), pariwisata merupakan industri yang dapat menyumbang manfaat baik langsung maupun tidak langsung terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar. Secara umum, menurut Suwanto dalam Ernawati (2011) pada hakikatnya pariwisata berkaitan erat dengan perjalanan wisata, yaitu suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dengan lingkungan

hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Namun, jika dilihat dari sisi ekonomi, permintaan pariwisata berpengaruh terhadap semua sektor perekonomian, baik perorangan (individu), usaha kecil menengah, perusahaan swasta dan sektor pemerintah (Sinclair dan Stabler, 1997). Hal ini menjelaskan bahwa pariwisata merupakan komoditas gabungan yang berasal dari banyak industri. Ketika seluruhnya diperhitungkan, maka pariwisata menjadi industri terbesar di dunia dalam menciptakan lapangan kerja dan produksi dalam jumlah yang besar. Hal ini dikarenakan, pariwisata merupakan industri yang terus menerus berkembang dan maju jika dikelola secara berkelanjutan.

Strategi Pembangunan

Konsep pembangunan berkelanjutan sudah lama menjadi perhatian para ahli. Namun, istilah keberlanjutan (*sustainability*) baru muncul beberapa dekade lalu. Walau demikian, perhatian terhadap keberlanjutan sudah dimulai sejak Malthus (1798) mengkhawatirkan ketersediaan lahan di Inggris akibat ledakan penduduk yang pesat. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya manusia untuk memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem pendukung kehidupannya.

Pembangunan berkelanjutan (Emil Salim, 1990) bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hakikatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antargenerasi di masa kini maupun masa mendatang. Menurut KLH (1990) pembangunan, yang pada dasarnya lebih berorientasi ekonomi, dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria. Yaitu: (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource*.

Pemeliharaan keanekaragaman hayati adalah prasyarat untuk memastikan bahwa sumber daya alam selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa datang. Keanekaragaman hayati juga merupakan dasar bagi keseimbangan ekosistem. Pemeliharaan keanekaragaman budaya akan mendorong perlakuan yang merata terhadap setiap orang dan membuat pengetahuan terhadap tradisi berbagai masyarakat dapat lebih dimengerti.

Sutamihardja (2004), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan mencakup pada upaya untuk mewujudkan terjadinya, *pertama*, pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada sumber daya alam *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi sumber daya alam *irreplaceable*. *Kedua*, *safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan tetap baik bagi generasi mendatang. *Ketiga*, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan antargenerasi. *Keempat*, mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*). *Kelima*, mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antargenerasi. *Keenam*, menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antargenerasi sesuai dengan habitatnya.

Pengembangan Ekonomi Pariwisata

Pariwisata merupakan sesuatu yang bersifat kompleks dan membentuk suatu sistem yang di dalamnya ada sub-sub sistem. Pariwisata meliputi pergerakan manusia, barang, dan jasa yang terkait dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan, dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan dll. Unsur-unsur itu merupakan subsistem yang saling terkait dalam sebuah kaitan fungsional yang membentuk sebuah sistem. Dengan demikian sistem pariwisata terdiri dan beberapa sub

system (Ridwan, 2020). Subsistem yang dimaksud adalah subsistem: permintaan, penawaran, dan Lingkungan atau konfigurasi (Tjokrowinoto, 1999), lebih jauh lagi bila dikaitkan dengan perencanaan strategis pariwisata maka dapat dijelaskan pada gambar berikut (Kusworo, 2006).

Subsistem penawaran merupakan reaksi dari permintaan orang akan kebutuhan pariwisata yang disebut sebagai wisatawan. Permintaan wisatawan muncul karena mereka mempunyai motivasi, preferensi dan ekspektasi pada daya tarik wisata tertentu. Motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata biasanya disebabkan keinginan akan keluar dari rutinitas mencari sesuatu yang tidak bisa didapatkan disekelilingnya, disamping itu juga untuk mencari pengalaman baru, suasana baru dan menghilangkan kepenatan setelah sekian lama bekerja. Dari motivasi itulah wisatawan mencari tempat-tempat yang cocok sesuai dengan apa yang menjadi tujuannya bisa memilih destinasi wisata alam, budaya, buatan atau minat khusus. Dari berbagai referensi yang ada tersebut maka wisatawan akan mempunyai ekspektasi tertentu untuk memuaskan perjalanan wisatanya, ekspektasi dapat berupa pelayanan, fasilitas, dan tentu saja eksotisme dari destinasi wisata yang dituju. Permintaan wisata, unsur pokoknya adalah wisatawan dan masyarakat sebagai pelaku pariwisata.

Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Strategi pariwisata yang mendukung IKN harus memperhatikan kelestarian lingkungan, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, sektor pariwisata tidak hanya menjadi penopang ekonomi jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal menekankan pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal masyarakat. Keberhasilan pengembangan pariwisata ditentukan oleh daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat. Dalam kegiatan PkM, pengembangan ini dapat dilakukan melalui pendampingan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Strategi pendukung IKN pada sektor ekonomi pariwisata dapat dilakukan melalui:

- 1) Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap potensi wisata lokal.
- 2) Pendampingan dan pelatihan SDM pariwisata dan UMKM.
- 3) Penguatan promosi dan pemasaran destinasi wisata lokal.
- 4) Sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Daya saing daerah dapat ditingkatkan melalui inovasi, kualitas sumber daya manusia, dan kerja sama antar pemangku kepentingan. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan PkM di bidang pariwisata harus mendorong praktik yang ramah lingkungan dan berbasis kearifan lokal.

METODE

Lokasi Dan Kegiatan

Lokasi kegiatan untuk pelaksanaan survey identifikasi wisata dilakukan pada wilayah Kota Tenggarong. Tempat yang dijadikan sampel adalah wisata ladaya, waduk dan museum mulawarman. Lokasi ini dipilih karena aksesibilitas yang terjangkau dan terdapat usaha mikro, kecil dan menengah dimana jenis usaha produktif perorangan.

Mitra Sasaran dan Karakteristik

Pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki karakteristik unik dengan adanya budaya Kesultanan Kutai yang memiliki situs bersejarah, daya tarik atraksi, aksesibiliti, amenitas dan aktivitas alam sekitar seperti ladaya, jempabtam hingga susur Sungai. Lokasi hiburan Masyarakat dengan suasana alami, kuliner local di pinggir Sungai. Sektor pariwisata tenggarong menunjukkan trend positif dengan pendapat yang terus meningkat, ekonomi lokal sebagai bagian dari sektor jasa yang menjadi tulang punggung daerah,

menggerakkan ekonomi kreatif dan menyerap tenaga kerja, sesuai pola pertumbuhan pariwisata di Indonesia.

Metode Pendekatan Yang Digunakan

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kolaboratif (Kemitraan) dan pendekatan berbasis lokal. Dimana pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pelaku usaha dan Masyarakat. Kolaborasi ini bertujuan memperkuat sinergi dalam pengembangan pariwisata serta mendukung kebijakan pembangunan daerah, termasuk peran daerah penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN). Pendekatan kedua berbasis potensi lokal memfokuskan kegiatan pada identifikasi dan pengembangan potensi wisata lokal, baik wisata alam, budaya, maupun ekonomi kreatif. Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan kearifan lokal sehingga pariwisata yang dikembangkan memiliki ciri khas dan daya saing.

Rencana Kegiatan dan Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pegabdian kepada Masyarakat saat ini di fokuskan pada pengembangan potensi pariwisata lokal kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya pada aspek sadar wisata, pengelolaan destinasi dan penguatan UMKM pariwisata. Identifikasi dan pemetaan potensi pariwisata lokal (wisata alam, budaya, dan ekonomi kreatif) dengan pengumpulan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan kelompok UMKM pariwisata. Serta pada intansu pemerintah terkait, dampak ekonomi dan sosial terhadap program peningkatan pemahaman Masyarakat tentang peran pariwisata dalam peningkatan ekonomi lokal.

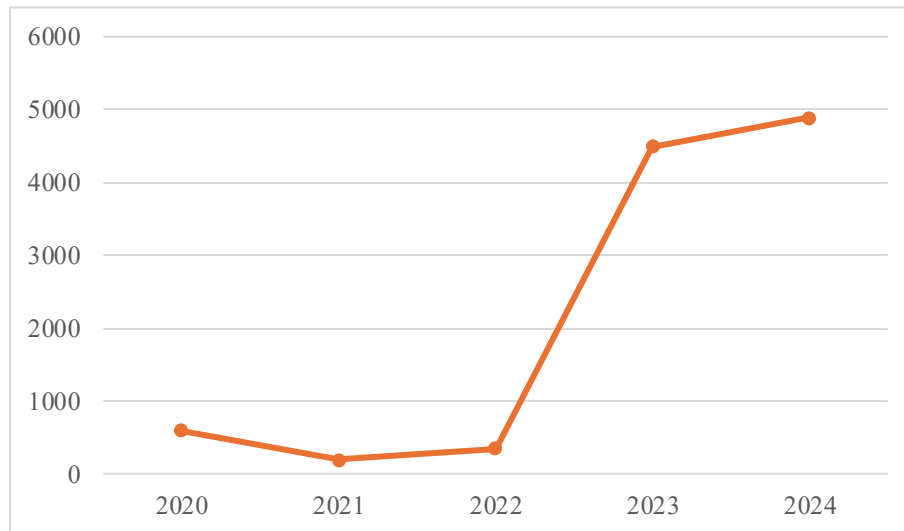
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Pada proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah tahap observasi lokasi wisata di Kabupaten Tenggarong yang memiliki potensi ekonomi wisata yang dapat memberikan peningkatan pendapatan pasa sektor pariwisata. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 2 minggu untuk mendapatkan info awal sebelum melaksanakan survey di lokasi wisata. Obesrvasi dilakukan untuk membedakan tempat – tempat wisata yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari hasil obesrvasi maka dipilih kota tenggarong sebagai lokasi awal melaksanakan survey. Kami mengamati seberapa besar wisata memiliki potensi yang besar untuk bisa menarik wisatawan untuk berkunjung denga nada UMKM sebagai penunjang subsektor pariwisata.

Hasil Yang Dicapai Dibandingkan Tujuan Awal

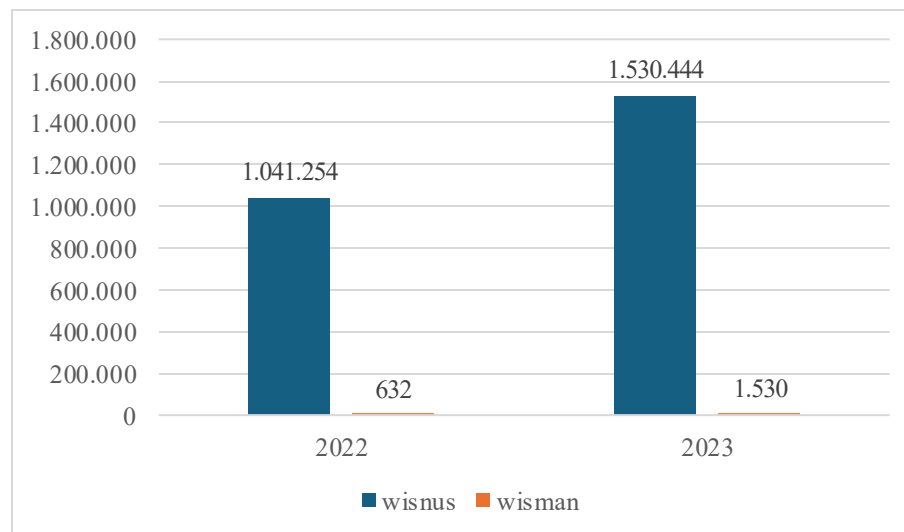
Tren kunjungan wisatawan di Kalimantan Timur menunjukkan kenaikan dalam 3 tahun terakhir. Hal ini justru perlu menjadi perhatian karena objek wisata di Kalimantan Timur memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata yang dimiliki oleh Kalimantan Timur.



Gambar 1. Grafik Jumlah Wisatawan Mancanegara (Kunjungan) Kalimantan Timur Tahun 2020-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur

Sedangkan untuk Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki luas daerah terluas di Kalimantan Timur juga memiliki banyak objek wisata yang menarik. Pada tahun 2022 dan 2023 Kutai Kartanegara mengalami kenaikan kunjungan wisatawan setelah berhasil melewati masa pandemi lalu, peningkatan angka kunjungan ini menunjukkan bahwa Kutai Kartanegara berhasil bangkit secara perlahan dengan mulai dibukanya beberapa objek wisata yang sempat memiliki akses masuk terbatas.



Gambar 2. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2022-2023

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara

Dapat dilihat bahwa dari tahun 2022 ke tahun 2023 kunjungan wisatawan mengalami kenaikan yang terdiri dari wisatawan Nusantara (wisnus) dan wisman (wisatawan mancanegara). Kutai Kartanegara sebagai kabupaten yang masih menyimpan keindahan alamnya perlu dipertahankan. Hal ini dikarenakan objek wisata yang berada di Kutai Kartanegara memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi Kutai Kartanegara juga Kalimantan Timur. Dengan adanya Ibu Kota Nusantara dapat menjadi perhatian khusus bagi Kutai Kartanegara agar tidak menyia-nyiaikan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Sektor pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi yang besar jika dikembangkan sebagai sektor unggulan

dalam mendukung pemindahan Ibu Kota Nusantara. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Dinas Pariwisata, serta observasi langsung, terdapat beberapa kendala yang masih harus diatasi, antara lain keterbatasan akses transportasi menuju beberapa lokasi wisata, kurangnya pelatihan sumber daya manusia di sektor pariwisata, serta perlunya pengelolaan lingkungan yang lebih baik untuk mendukung keberlanjutan sektor ini. Sehingga diperlukannya dukungan pemerintah dalam bentuk regulasi dan kebijakan strategis salah satunya dengan meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha dan masyarakat lokal dalam mengelola destinasi wisata dan diperlukannya program pelatihan bagi masyarakat lokal. Kegiatan ekonomi yang tercipta melalui wisata-wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi potensi yang kuat bagi masyarakat. Dengan tiga (3) potensi utama yaitu Pantai Tanah Merah, Pantai Pengampang dan Ladang Budaya. Berdasarkan hasil observasi wisata tersebut relevan dan berpengaruh penting terkait pemindahan Ibu Kota Nusantara di Provinsi Kalimantan Timur, yang diperkirakan akan memberikan dampak baik terhadap wisata-wisata di sekitarnya. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara yang terencana dengan baik mampu menjadi salah satu pilar ekonomi yang kuat, mampu menciptakan peluang tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), serta ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Analisis Keberhasilan

Sebagai negara kepulauan, per tahun 2023 Indonesia terdiri dari 17.001 pulau, yang meliputi pulau-pulau besar dan kecil. Salah satu di antaranya adalah Pulau Kalimantan yang merupakan salah satu kepulauan terbesar di Indonesia, dengan total 926 pulau yang tersebar di seluruh provinsi di kepulauan ini. Salah satu di antaranya adalah Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki total 243 pulau, (Badan Pusat Statistik Indonesia). Walaupun provinsi ini memiliki banyak jumlah pulau, akan tetapi di salah satu kabupaten yang ada di dalamnya yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara hanya memiliki total 2 pulau, yaitu di Kecamatan Loa Kulu dan Kecamatan Tenggarong, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara). Dengan adanya pulau-pulau ini dapat menjadikan daerah Pulau Kalimantan sebagai daerah potensial bagi pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan, jika hal tersebut dimanfaatkan secara baik maka akan dapat menjadi sebuah kegiatan pariwisata yang sangat menjanjikan, meskipun membutuhkan anggaran yang besar, seperti halnya wisata bahari dan wisata alam. Namun, dikarenakan Kutai Kartanegara hanya memiliki sebanyak 2 pulau, maka harus mencari alternatif lain yang dapat menjadikan sebuah objek wisata serupa, agar memiliki nilai yang lebih, yaitu seperti memanfaatkan sumber daya alam laut. Dengan memaksimalkan potensi yang ada ini dan menggunakan strategi yang tepat sasaran, disertai dengan memasukkan unsur *sustainable tourism* (pariwisata berkelanjutan) dapat menjadikan Kutai Kartanegara sebagai area wisata yang sangat menjanjikan, yang memperhatikan dampak ekonomi serta meminimalisir dampak negatif lingkungan dan sosial budaya yang ada akibat dari adanya kegiatan pariwisata.

Potensi Pariwisata

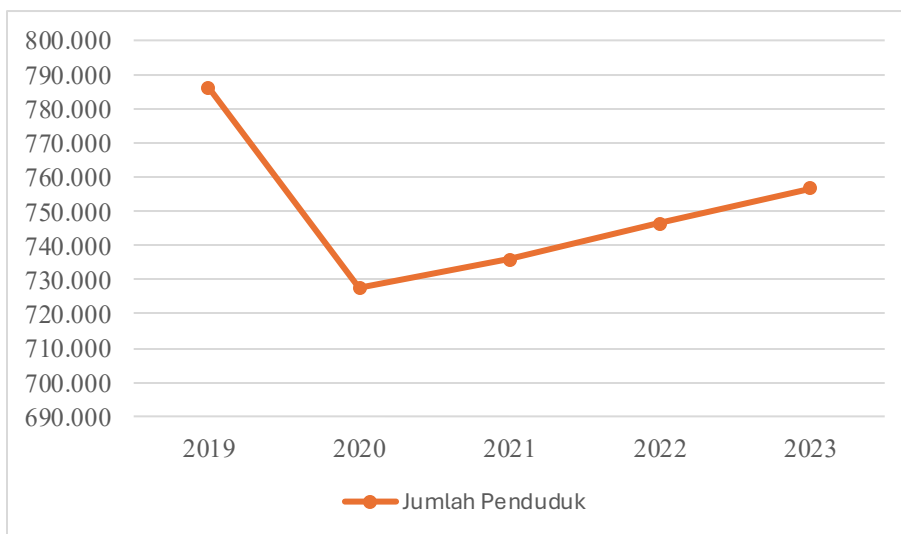
Urgensi pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) yang kemudian disebut sebagai Ibu Kota Nusantara menjadikan Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai salah satu daerah penyangga harus menghadapi kenyataan yang baru. Pemindahan ini, tentunya membawa dampak yang sangat besar bagi daerah-daerah sekitar terutama dalam hal pengadaan pariwisata guna pemenuhan kebutuhan wisatawan. Per tahun 2023 Kutai Kartanegara sendiri memiliki total 72 wisata alam dan sebanyak 22 wisata buatan (Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara). Salah satu di antaranya adalah wisata Pantai Tanah Merah Kecamatan Samboja, Pantai Pengampang Muara Badak dan Ladang Budaya Tenggarong, yang memiliki statistik pengunjung tertinggi hampir di setiap tahunnya. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa ketiga objek wisata tersebut memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat lokal. Meskipun terdapat wisata buatan Lamin Etam Ambors yang berada di Kecamatan Samboja, yang juga memiliki jumlah pengunjung

tertinggi di setiap tahunnya, namun dikarenakan wisata ini berdekatan dengan Pantai Tanah Merah Samboja dan masih di kecamatan yang sama, sehingga objek wisata tersebut tidak masuk ke dalam tiga (3) objek wisata yang dibahas dalam penulisan ini. Hal ini dikarenakan, keterbatasan penelitian dan agar potensi-potensi di setiap daerah dapat dimanfaatkan serta dikelola secara optimal.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisata di Tiga (3) Wisata Kabupaten Kutai Kartanegara

Objek Wisata	Jumlah Pengunjung				
	2019	2020	2021	2022	2023
Pantai Tanah Merah	41.214	22.808	11.700	74.472	90.928
Pantai Pengampang	126.903	79.795	75.493	110.985	12.957
Ladang Budaya	256.923	118.297	74.167	122.168	76.534

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara



Gambar 3. Grafik Jumlah Penduduk Kutai Kartanegara Tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara

Fluktuasi jumlah penduduk Kutai Kartanegara ini sejalan dengan fluktuasi kunjungan wisatawan terhadap objek wisata daerah tersebut. Dapat dilihat berdasarkan data yang ada bahwa jumlah penduduk Kutai Kartanegara tertinggi berada di tahun 2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020, yang kemudian kembali naik di tahun 2021 hingga tahun 2023. Begitu juga dengan jumlah kunjungan wisatawan terhadap wisata Pantai Tanah Merah, Pantai Pengampang dan Ladang Budaya yang terus berfluktuasi di setiap tahunnya yang dimulai dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Berbeda dengan Pantai Tanah Merah yang mengalami peningkatan dimulai tahun 2022 hingga tahun 2023, Pantai Pengampang dan Ladang Budaya justru mengalami penurunan pengunjung di tahun 2023, setelah sempat mengalami penurunan di tahun 2020 dan tahun 2021, yang kemudian meningkat di tahun 2022.

Peran Strategis Pemerintah sebagai Pendukung

Untuk mendukung percepatan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata, Kabupaten Kutai Kartanegara telah melakukan langkah-langkah strategis di antaranya adalah pembinaan masyarakat dan pelaku usaha ekonomi pariwisata yaitu dengan cara membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), menyediakan wadah untuk pelatihan dan kemudahan akses jenis usaha lain seperti sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk masuk ke wilayah pariwisata yang dikelola pemerintah serta menambah anggaran untuk memperluas jaringan sektor pariwisata bagi objek wisata yang dikelola oleh pemerintah. Dengan banyaknya migrasi masuk ke daerah sekitar Ibu Kota Nusantara menyebabkan kebutuhan akan hiburan rekreasi (pariwisata) sangat dianggap penting dan

diperlukan, oleh karena itu Kabupaten Kutai Kartanegara diharapkan agar mampu untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan destinasi wisata tersebut. Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri akan lebih berfokus pada pengembangan objek-objek wisata yang sudah ada dan perbaikan infrastruktur penunjang pariwisata serta pengelolaan sumber daya manajemen agar dapat membangkitkan tempat-tempat pariwisata yang telah ada dan banyak diminati oleh wisatawan Kutai Kartanegara. Adapun beberapa destinasi wisata Kutai Kartanegara yang banyak diminati, antara lain seperti di Samboja terdapat Pantai Tanah Merah, Lamin Etam Ambors dan Pantai Ambalat. Museum Mulawarman, Ladang Budaya dan Situs Makam Raja-raja Kutai Tenggarong sebagai destinasi wisata yang paling diminati oleh wisatawan di Tenggarong. Beralih ke obyek wisata Muara Badak yaitu Pantai Sambera, Pantai Malabar dan Pantai Pengembang, yang memiliki tingkat kunjungan obyek wisata tertinggi di Muara Badak. Swarbrooke dan Horner (2001) mengatakan sebuah destinasi memerlukan manajemen yang efektif jika mereka ingin memuaskan kebutuhan wisatawan. Objek-objek wisata di Kutai Kartanegara terkhususnya daerah Tenggarong, Samboja dan Muara Badak yang dapat menjadi destinasi wisata oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagai Kota terluas di Kalimantan Timur, Kutai Kartanegara masih perlu banyak dieksplor untuk menemukan potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dapat berbanding lurus dengan kondisi masyarakat lokal, bahwa sektor pariwisata sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Sebagai fokus bahasan, objek wisata yang berfokus pada Pantai Tanah Merah Kecamatan Samboja, Pantai Pengampang Muara Badak dan Ladang Budaya Tenggarong, sangat memiliki potensi yang sangat besar terlebih lagi dengan kemajuan perkembangan teknologi yang dapat digunakan dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan, seperti halnya penyediaan tiket/karcis masuk dan karcis parkir yang berbasis online maupun dapat dilakukan pembayaran digital. Selain itu, pengenalan objek wisata berbasis online juga diperlukan, hal yang lebih jauh lagi adalah membuat website pribadi milik objek wisata pribadi, yang memuat jumlah kunjungan, harga masuk, berita terkini objek wisata tersebut, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Namun, sebagai salah satu daerah yang menjadi penyangga Ibu Kota Nusantara, diperlukan kontribusi pihak pemerintah, swasta, masyarakat dan pelaku pariwisata dalam pentingnya meningkatkan minat pengunjung untuk berkunjung, karena hal ini dapat berdampak terhadap peningkatan perekonomian daerah juga berdampak pada masyarakat sehingga dapat menjalankan berbagai usaha UMKM yang dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat lokal. Semakin banyaknya pengunjung di destinasi wisata tersebut dapat berdampak langsung pada peningkatan retribusi obyek wisata di dalam sektor pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Kutai Kartanegara. Namun, masih terdapat kendala dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor utama penunjang perekonomian daerah seperti kurangnya perhatian pemerintah dalam pengembangan pariwisata daerah.

Pertumbuhan Ekonomi

Teori Neoklasik oleh Robert Solow dan Trevor Swan berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah serangkaian kegiatan yang dihasilkan dari empat faktor utama yaitu manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil atau output yang saling berinteraksi. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat berdasarkan angka Produk Domestik Bruto (PDB) bagi suatu negara maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi daerah, dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut Lumbantoruan (2013), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses berubahnya kondisi perekonomian menuju kondisi yang lebih baik secara berkesinambungan pada suatu negara. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi di suatu daerah. Sedangkan PDB/PDRB merupakan keseluruhan nilai barang dan jasa dari semua sektor usaha yang dihasilkan oleh suatu negara atau daerah dalam waktu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi dapat mengalami peningkatan ketika sektor usaha yang ada di dalamnya mengalami peningkatan pula. Salah satu sektor potensial yang sangat berperan

bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu daerah adalah pembangunan dan pengembangan di sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata atau sebuah kegiatan pariwisata dapat menjadi *multiplier effect* (efek pengganda) bagi sektor lainnya akibat dari kegiatan pariwisata tersebut, seperti halnya sektor akomodasi, makan dan minum, sektor jasa, transportasi bahkan sektor konstruksi akibat dari adanya pembangunan. Ketika suatu kegiatan pariwisata ini dimanfaatkan secara baik dan tepat oleh masyarakat lokal dan pengelola, maka dampaknya akan sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Pemasaran Pariwisata

Perkembangan sektor pariwisata telah mengalami pengembangan yang sangat pesat dan sudah berubah menjadi lebih *holistic* dan berkembang atas kesadaran sosial. Jamroz (2007) telah mengembangkan suatu model yang mengintegrasikan elemen ekonomi, sosial dan lingkungan dalam pemasaran berkelanjutan sebagai suatu kesatuan yang saling terkait sehingga memberikan manfaat yang berkelanjutan. Model ini sebenarnya diambil dari konsep pembangunan berkelanjutan (WCED, 1987) yang diadopsi oleh pariwisata dan bidang pemasaran. Sehingga dikenal istilah-istilah seperti *sustainable development*, *sustainable tourism development* dan *sustainable tourism marketing*. Sebagai Pariwisata yang telah lama ada di Kabupaten Kutai Kartanegara wisata Pantai Tanah Merah yang menyuguhkan pemandangan wisata alam dan bahari dengan keindahan alamnya, masih perlu mengembangkan infrastruktur dan fasilitas lain yang memadai guna menciptakan peluang penghasilan lainnya. Lain hal dengan Pantai Pengamapang Muara Badak dengan wisata alam dan buatan yang unik dan menarik, namun perlu dalam melakukan konservasi dan pengelolaan agar menjadi pariwisata berkelanjutan. Sedangkan, Ladang Budaya yang menjadi wisata buatan dengan memanfaatkan lokasi alam yang strategis sebagai tempat wisata yang menarik dengan menawarkan wahana bermain yang beragam, tempat festival kebudayaan, serta Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menyediakan beragam jualan, mulai dari makanan dan minuman hingga *accessories*. Namun Wisata Ladang Budaya perlu memiliki perhatian dari pemerintah daerah terutama Dinas Kepariwisataan Kabupaten Kutai Kartanegara dikarenakan perlunya perbaikan beberapa wahana agar lebih menarik seperti semula, bahkan dilakukan pengembangan yang lebih jauh lagi.

Sehingga dapat diidentifikasi strategi pengembangan yang paling berpengaruh dan efektif untuk masing-masing potensi wisata di Kabupaten Kutai Kartanegara, dengan memfokuskan pada faktor-faktor penting seperti potensi promosi, infrastruktur, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, serta lingkungan wisata yang berkelanjutan dengan mengacu ekonomi hijau serta pemanfaatan teknologi. Hal lain yang tak kalah penting adalah dengan memahami gaya hidup konsumen serta hal-hal yang diinginkan oleh wisatawan. Di dalam sebuah pariwisata penting untuk memperhatikan komponen-komponen pendukung objek wisata agar pariwisata tersebut memiliki daya Tarik tersendiri. Menurut Cooper dalam Setiawan (2015), daya tarik pariwisata harus memiliki empat komponen yang terdiri dari atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibilities*) dan pelayanan tambahan (*Ancillary*). Komponen ini harus terpenuhi agar minat kunjungan semakin meningkat karena rasa penasaran akibat dari adanya komponen-komponen tersebut.

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)

Menurut Wheelen dan Hunger (2012), analisis SWOT adalah alat strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi organisasi atau sektor tertentu. Faktor internal terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Secara umum, dalam penelitian yang kami lakukan terhadap tiga (3) lokasi pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan angka kunjungan tertinggi setiap tahun dan yang memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan untuk menunjang Ibu Kota Nusantara sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan, yaitu bahwa secara garis besar *strength* pariwisata tersebut antara lain memiliki berbagai keragaman

objek wisata, budaya lokal yang khas dan dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata. Destinasi wisata alam dan wisata buatan yang ada menjadi nilai plus bagi pengunjung yang ingin menikmati pemandangan indah dan mencari suasana menyegarkan. Hal ini sesuai dengan kondisi wisata Pantai Tanah Merah, Pantai Pengampang dan Ladang Budaya yang memiliki konsep ruang terbuka dan menyatu dengan alam, sehingga sangat cocok bagi pengunjung yang ingin merasakan kesejukan alam dan panorama sumber daya alam indah. Namun, di lain sisi terdapat *weakness* yang harus diperbaiki dan dibenahi agar potensi-potensi yang ada dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal yaitu seperti infrastruktur yang kurang memadai, promosi pariwisata yang kurang efektif dan terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang terampil di bidang Pariwisata, sehingga akan berdampak pula terhadap pengembangan yang berbasis teknologi. Terbatasnya ide dan upaya dalam mengembangkan potensi ketiga objek wisata tersebut juga dikarenakan kurangnya tenaga terampil bidang pariwisata yang ada, sehingga wisata-wisata tersebut masih kurang akan keunikan dan pengenalan ciri khas yang belum optimal.

Sedangkan, berdasarkan faktor eksternal yaitu *opportunity* melibatkan potensi peningkatan jumlah wisatawan akibat pemindahan Ibu Kota Nusantara, peningkatan investasi di bidang pariwisata akibat bertambahnya jumlah kunjungan, serta berpotensi dapat menjadi program pemerintah untuk mengembangkan destinasi wisata unggulan berbasis teknologi. Seperti halnya faktor internal, faktor eksternal juga memiliki permasalahannya tersendiri seperti halnya *threat* yang ada yaitu berupa persaingan dengan kawasan wisata lainnya, dampak lingkungan akibat meningkatnya jumlah wisatawan dan ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dalam pariwisata. Terdapat pula jenis wisata serupa yang dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan apabila wisata-wisata tersebut tidak dapat memasukkan unsur *sustainable tourism* dan daya tarik wisata yang kurang serta infrastruktur yang kurang memadai.

Tabel 2. Kerangka Gambaran Umum Analisis SWOT

	Kelebihan	Kekurangan
Faktor Internal	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
	1. Keragaman tempat wisata	1. Infrastruktur yang kurang memadai
	2. Budaya lokal yang khas	2. Promosi yang kurang efektif
	3. Dukungan Pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata	3. Sumber daya manusia bidang pariwisata yang terbatas
Faktor Eksternal		4. Belum memanfaatkan kemajuan teknologi
	<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
	1. Potensi peningkatan jumlah wisatawan sebagai dampak pemindahan Ibu Kota Nusantara	1. Persaingan dengan wisata serupa yang lebih unggul baik dari segi penggunaan teknologi maupun sumber daya manusia yang lebih unggul
	2. Peningkatan investasi di bidang pariwisata	2. Dampak negatif terhadap lingkungan
	3. Berpotensi menjadi program pemerintah dalam menciptakan objek wisata unggulan sebagai prioritas	3. Ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi daya beli kegiatan pariwisata
	4. Pemanfaatan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengunjung	
	Peluang	Tantangan

Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Kegiatan pariwisata dapat membentuk serangkaian kegiatan melalui wisatawan yang secara langsung dapat melibatkan masyarakat lokal. Hal ini karena, wisatawan yang datang akan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Pariwisata menjadi

sumber penghasilan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Kutai Kartanegara, melalui ide bisnis yang tercipta seperti pedagang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yang dapat meliputi penjual makanan/minuman, penjual *accecoris*, pernak-pernik khas daerah dan sebagainya di sekitar lokasi wisata, serta petugas kebersihan, pelayanan keamanan maupun juru parkir. Kegiatan tersebut tentunya dapat menciptakan kesempatan bagi masyarakat lokal dalam mendapatkan penghasilan tambahan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih berkualitas. Dengan adanya peningkatan pendapatan dari sektor ini, mengindikasikan bahwa peluang usaha yang tercipta dari sektor pariwisata dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, serta mendorong masyarakat untuk lebih berinovasi dan kreatif dalam mengelola potensi wisata yang ada. Dalam hal ini kreativitas masyarakat tidak dibatasi untuk berkarya dalam mengelola wisata, sehingga dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen kunci dari keberlanjutan dan keberhasilan industri pariwisata karena sumber daya manusia yang sejahtera dapat memberikan layanan yang bermutu kepada wisatawan, meningkatkan persepsi terhadap destinasi wisata dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan daerah. Dalam konteks tersebut, kesejahteraan SDM adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara material (sandang, pangan, papan), sosial (pendidikan, kesehatan, rekreasi) dan psikologis (rasa aman, penghargaan, aktualisasi diri) bagi individu yang berkecimpung di industri pariwisata maupun masyarakat lokal. Kesejahteraan SDM ini dapat diukur dengan menggunakan sejumlah indikator, seperti besarnya penghasilan yang diperoleh pekerja pariwisata dan masyarakat lokal, keberadaan jaminan sosial dan perlindungan kerja. Selain itu, kondisi perumahan yang layak huni, ketersediaan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, listrik, dan sanitasi yang layak, ketersediaan layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau, serta akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata merupakan indikator yang signifikan. Mengukur kesejahteraan SDM juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata. Potensi pariwisata daerah yang baik, dapat terus menjadi aspek kemajuan ekonomi daerah tersebut, selain itu pariwisata dapat berpengaruh terhadap sosial budaya, di mana pembangunan wisata akan memberikan dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap budaya masyarakat lokal, sehingga diperlukan strategi khusus agar budaya lokal yang ada tidak luntur akibat *culture* (kebudayaan) yang berbeda yang dibawa oleh wisatawan dan wisatawan dapat menerima *culture* yang secara nyaman dan rasa aman.

SIMPULAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak pulau, sangat berpotensi besar dalam sektor pariwisata, termasuk di Pulau Kalimantan. Kutai Kartanegara, sebagai bagian dari Kalimantan Timur, meskipun hanya memiliki dua pulau, namun tetap menawarkan potensi wisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut di luar dari wisata pulau. Kabupaten ini memiliki sejumlah objek wisata alam dan buatan yang berpotensi untuk dikembangkan, karena keanekaragamannya seperti Pantai Tanah Merah, Pantai Pengampang dan Ladang Budaya. Mengingat fluktuasi kunjungan wisatawan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemindahan Ibu Kota Negara, pengembangan sektor pariwisata sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian daerah. Salah satu strategi pemerintah untuk pengembangan pariwisata adalah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) bagi objek wisata milik swasta dan menyediakan pelatihan untuk pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam sektor pariwisata, serta anggaran/pendanaan tambahan bagi objek wisata milik pemerintah. Namun, masih ada tantangan terkait infrastruktur dan promosi yang perlu diperbaiki.

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, penting untuk mengoptimalkan potensi lokal dengan memperhatikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang ada akibat kegiatan pariwisata. Sektor pariwisata juga dapat berperan sebagai penggerak perekonomian lokal, membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sumber daya manusia yang terlibat dalam industri ini. Meskipun harus

menghadapi tantangan yang besar, dengan pengelolaan dan perencanaan yang optimal, pengembangan infrastruktur dan keberlanjutan pengelolaan yang baik serta pemanfaatan strategi pemasaran yang tepat, pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan angka pengangguran serta tingkat kemiskinan dan dapat menjadi pendukung pembangunan ekonomi yang lebih merata untuk kemajuan daerah. Namun, untuk merealisasikan rencana pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kutai Kartanegara, dibutuhkan beberapa waktu agar perencanaan tersebut bisa mendapatkan hasil yang optimal.

Secara umum, lamanya waktu yang diperlukan untuk pengembangan ketiga objek pariwisata tersebut sangat bervariasi, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya seperti infrastruktur, sumber daya manusia, modal dan pendanaan, maupun keterlibatan antara masyarakat, sektor swasta dan pemerintah daerah. Akan tetapi, ketika pariwisata berkelanjutan tercapai, maka berbagai dampak baik langsung maupun tidak langsung akan sangat dirasakan oleh berbagai pihak. Terutama dalam peningkatan ekonomi daerah dan masyarakat lokal, yang berakibat pada penurunan angka pengangguran dan tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H. dan Hermawan, W. 2019. Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*. 23 (1): 39-55.
- Amila, S., Agung, A.N., Sukron, A. dan Rohmah, F. 2023. Analisis Dampak Dan Resiko Pemindahan Ibu Kota Negara Terhadap Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*. 2 (1): 10-18.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Provinsi, 2023*. URL: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUZwV01tSlpPVlpsWIRKbmMxcFhhSGhEVjFoUFFUMDkjM+==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-provinsi--2023.html?year=2023>. Diakses tanggal 13 Februari 2025.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2024. *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, 2023*. URL: <https://kukarkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTAjMg==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kabupaten-kutai-kartanegara.html>. Diakses tanggal 13 Februari 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. 2024. *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur, 2023*. URL: <https://kaltim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VUZwV01tSlpPVlpsWIRKbmMxcFhhSGhEVjFoUFFUMDkjMw==/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-timur--2023.html?year=2023>. Diakses tanggal 13 Februari 2025.
- Handoko. 2021. The Effect of Retribution for Tourism Objects and Number of Tourist Attractions on Regional Original Income in North Tapanuli Regency in 2015-2019. *Tourism Economics, Hospitality and Business Management Journal*. 1 (2): 134-148.
- Harisudin, M. 2019. Metode Penentuan Faktor-Faktor Keberhasilan Penting Dalam Analisis SWOT. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 3 (2): 109-121.
- Kabupaten Kutai Kartanegara. 2021. *Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 6 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026*. JDIH BPK. Tenggarong.
- Meiriza, M. S., Marpaung, D. T., Limbong, N. dan Tarigan, S. W. B. 2023. Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow dan Trevor Swan. *Ekonodinamika Jurnal Ekonomi Dinamis*. 5 (4).
- Padmalia, M. 2018. Determinan Keputusan Pembelian Produk Green Label Berdasarkan Green Product dan Getok Tular. *Jurnal Manajemen Maranatha*. 17 (2): 91-102.
- Pemerintah Pusat. 2009. *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. JDIH BPK. Jakarta.
- Pemerintah Pusat. 2014. *Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. JDIH BPK. Jakarta.

- Putra, A. P., Wijayanti, T. dan Prasetyo, J. S. 2017. Analisis Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. *Journal of Tourism and Creativity*. 1 (2): 141-154.
- Putra, I. P. S. W. dan Yuni, L. K. H. K. 2023. Dampak Pengembangan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Daya Tarik Wisata*. 5 (2): 18-24.
- Ridwan.2020. Ekonomi Dan Pariwisata.
- Setiawan, R. I. 2016. Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*. 1 (1): 23-35.